

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam mengembangkan sumber daya manusia dan masyarakat. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan sumber daya manusia. Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, pemerintah melakukan pengembangan dan perbaikan kurikulum, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan.

Dalam Pasal 3 Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah sebagai berikut :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan dapat menciptakan manusia yang cakap, kreatif, mandiri, produktif dan berkarakter sehingga dapat bersaing di era globalisasi yang penuh dengan tantangan.

Untuk dapat menciptakan manusia yang cakap, kreatif, mandiri, produktif dan berkarakter dibutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal dalam hal ini adalah guru atau pendidik, sebagaimana yang telah disebutkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 yang menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sehubungan dengan jabatan

guru yang merupakan jabatan professional, maka guru dituntut untuk selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat sebagai bentuk upaya pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing baik dalam regional, nasional, maupun internasional.

Dari paparan paragraf di atas maka dapat dikatakan bahwa sebagai seorang pendidik, guru berperan penting dalam ketercapaian tujuan pendidikan, hal ini dikarenakan guru merupakan garda terdepan dan ujung tombak implementasi kurikulum dan pembelajaran yang berhadapan langsung dengan peserta didik.

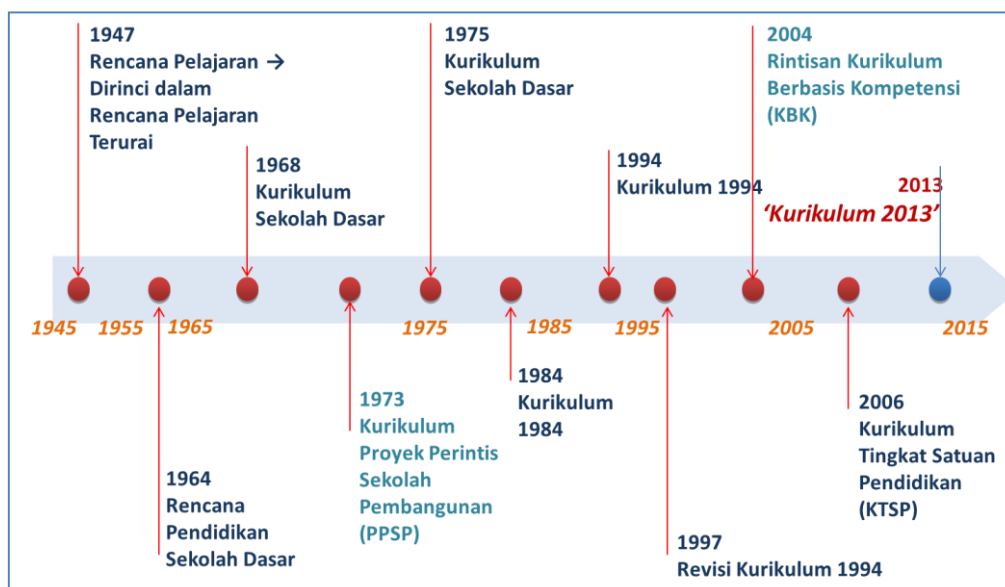
Selain berbicara tentang tujuan pendidikan nasional, dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan pula bahwa pendidikan nasional mempunyai fungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari fungsi inilah pemerintah menetapkan kurikulum sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di setiap jenjang pendidikan Indonesia berisi konten, bahan, studi dan cara pengiriman atau penilaian yang digunakan.

Pengertian kurikulum berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, terdapat dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Kurikulum sangat penting dalam pendidikan karena itu adalah salah satu kunci untuk menentukan kualitas lulusan. Maka setiap periode waktu tertentu kurikulum selalu dievaluasi untuk disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi dan kebutuhan pasar. Selain hal tersebut perubahan kurikulum juga dilakukan karena kurikulum sebelumnya dianggap memberatkan peserta didik. Terlalu banyak materi pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik, sehingga malah membuatnya terbebani. KTSP yang memberi

keleluasaan terhadap guru membuat kurikulum secara mandiri untuk masing-masing sekolah ternyata dianggap tidak berjalan baik. Karena tidak semua guru memiliki dan dibekali profesionalisme untuk membuat kurikulum, sehingga guru hanya bisa mengadopsi kurikulum yang sudah ada. Dengan demikian, Kurikulum 2013 dibuat dan dirancang agar pihak sekolah dan guru tinggal mengaplikasikan pola yang telah ada dalam struktur kurikulum. Sejak tahun 1947 sampai dengan tahun 2013, Indonesia telah beberapa kali mengalami perubahan kurikulum.

Perkembangan kurikulum di Indonesia digambarkan pada diagram dibawah ini.



Gambar 1. 1. Perkembangan Kurikulum di Indonesia

Sumber : (Kemdikbud, 2013 hlm. 6)

Kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), akan tetapi lebih mengacu pada kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Perubahan kurikulum yang dinamis ini, perlu ditunjang oleh guru yang betul-betul menguasai isi atau substansi kurikulum, yang menyangkut kompetensi profesional dan pedagogik, khususnya berkaitan dengan materi pembelajaran yang harus diolah dalam membentuk karakter dan kompetensi

Dewi Prasmawaty, 2018

PENGARUH PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN TERHADAP KINERJA MENGAJAR GURU BERBASIS KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH DASAR KOTA BANDUNG

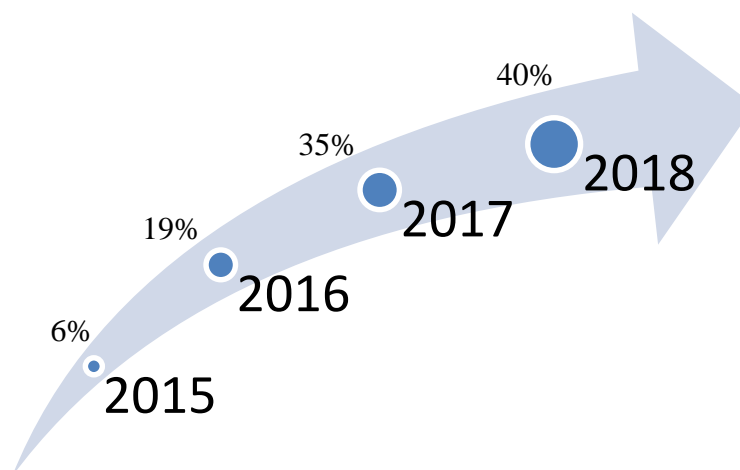
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peserta didik (Mulyasa, 2015). Hal senada diungkapkan oleh Majid, (2017) yang mengemukakan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru yang akan menerapkan dan mengaktualisasikan kurikulum tersebut. Kemampuan guru tersebut terutama berkaitan dengan perubahan dan kemampuan, serta tugas yang dibebankan kepadanya

Kurikulum 2013 bertujuan mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia seperti dinyatakan pada Permendikbud No. 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Untuk dapat memenuhi tujuan tersebut diperlukan strategi khusus dalam memahami dan memantapkan implementasi Kurikulum 2013 diantaranya melalui pelaksanaan pelatihan, sedangkan untuk memelihara dan meningkatkan kesinambungan pemahaman dan implementasi Kurikulum 2013 di masing-masing satuan pendidikan, dilakukan kegiatan pendampingan Kurikulum 2013. Kegiatan pendampingan ini dilakukan sebagai penguatan bagi guru dalam memahami konsep Kurikulum 2013 berikut perubahannya di lapangan serta untuk mengatasi berbagai kendala yang muncul pada saat implementasi Kurikulum 2013 di satuan pendidikan.

Namun, dalam pelaksanaannya, implementasi Kurikulum 2013 di satuan pendidikan mengalami banyak kendala diantaranya kesiapan guru, ketersediaan buku, dan belum lengkapnya konsep Kurikulum 2013. Mempertimbangkan pentingnya Kurikulum 2013 dan masih ditemukannya beberapa kendala teknis tersebut, maka Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013, melakukan penataan kembali implementasi Kurikulum 2013 pada satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Berdasarkan kebijakan tersebut implementasi Kurikulum 2013 dilaksanakan secara bertahap mulai tahun pelajaran 2014/2015 semester 2 sampai dengan 2018/2019. Pada tahun 2013 Kurikulum 2013 dilaksanakan disebanyak 6% sekolah di Indonesia. Pada tahun 2014, implementasi Kurikulum 2013

dilaksanakan diseluruh sekolah. Sedangkan pada tahun 2015, dilakukan evaluasi Kurikulum 2013 sehingga implementasi Kurikulum 2013 hanya dilaksanakan pada sekolah yang telah melaksanakan implementasi Kurikulum selama tiga (3) semester, maka ditahun ini Kurikulum 2013 hanya dilaksanakan di 6% sekolah, pada tahun 2016, pelaksana implementasi kurikulum dilaksanakan disebanyak 19% sekolah, sedangkan pada tahun 2017 sekolah pelaksana implementasi kurikulum sebanyak 35%, target di tahun 2018, sekolah pelaksana kurikulum sebanyak 40%, sehingga pada tahun 2019/2020 diharapkan seluruh sekolah telah mengimplementasikan Kurikulum 2013. Penerapan Kurikulum 2013 tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. 2. Jumlah Sasaran Implementasi Kurikulum di Indonesia

Sumber : (Seksi FPMP LPMP Jawa Barat, 2017)

Dalam Kurikulum 2013, guru memegang peran yang penting dalam merealisasikan pembelajaran, baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi. Oleh karena itu, untuk menyukseskan implementasi kurikulum dibutuhkan guru profesional dan memiliki kinerja baik yang dapat mendesain program pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan menilai hasil belajar peserta didik sesuai dengan beban kerja yang dimilikinya. Sebagaimana dinyatakan Permendikbud RI Nomor 15 Tahun 2018 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah, yang mengemukakan bahwa guru harus melaksanakan beban kerja selama 40 (empat puluh) jam dalam satu

minggu, yang mencakup kegiatan pokok : 1) merencanakan pembelajaran, 2) melaksanakan pembelajaran, 3) menilai hasil pembelajaran, 4) membimbing dan meatih peserta didik dan 5) melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan sesuai dengan Beban Kerja Guru. Sejalan dengan hal tersebut Nurdin & Usman (2002) menyatakan bahwa guru yang memiliki kinerja yang baik dan profesional dalam implementasi kurikulum memiliki ciri-ciri: “mendesain program pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan menilai hasil belajar peserta didik”.

Pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan tematik integratif, pendekatan scientific, dan juga penilaian aotentik. Tematik integrative merupakan penggabungan dari beberapa mata pelajaran ke dalam satu tema, pendekatan scientific merupakan pendekatan melalui menanya, mencoba, dan menalar, sedangkan penilaian autentik merupakan penilaian yang mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil. Standar proses merupakan kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Dalam pelaksanaan kurikulum 2013 salah satu indikasi dari kesiapan dan kinerja guru dapat dilihat pada pelaksanaan standar proses yang sesuai dengan kurikulum 2013. Standar proses dapat dideskripsikan bahwa setiap satuan pendidik melakukan perencanaan pembelajaran (meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyusunan silabus), melakukan proses pembelajaran (proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif), melakukan penilaian hasil pembelajaran dan melakukan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Berdasarkan observasi awal dengan melakukan wawancara kepada guru sekolah dasar di kota Bandung, terlihat bahwa terdapat beberapa kendala dalam penerapan kurikulum 2013, diantaranya dalam perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran maupun evaluasi pembelajaran. Dalam kurikulum 2013, guru dituntut agar dapat mempersiapkan pembelajaran dengan baik. Adapun berkas yang perlu dipersiapkan diantaranya adalah RPP dan silabus yang memuat nilai-

nilai karakter sesuai dengan ketentuan dari kurikulum 2013. Namun kendala yang dihadapi adalah format RPP yang berubah-ubah dan pelatihan yang singkat membuat sebagian guru kurang memahami pembuatan RPP dan silabus yang memuat pendidikan karakter sesuai dengan kurikulum 2013.

Kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran dalam menerapkan kurikulum 2013 adalah sumber belajar, media pembelajaran dan sarana prasarana penunjang yang terbatas, sehingga proses pembelajaran belum sepenuhnya dapat sesuai dengan ketentuan kurikulum 2013. Metode baru yang digunakan dalam kurikulum 2013 juga menjadi kendala dalam proses pembelajaran. Penerapan *Scientific approach : Problem Based Learning, Project Based Learning, dan Discovery Learning* belum sepenuhnya dipahami, sehingga penerapan metode tersebut belum dilaksanakan secara maksimal.

Pada penilaian hasil belajar siswa sesuai dengan kurikulum 2013 terdapat perubahan yang menjadi kendala bagi guru, yaitu guru dituntut tidak hanya melaksanakan penilaian kognitif (pengetahuan) dan psikomotor (keterampilan) tetapi juga melaksanakan penilaian afektif (sikap). Pada penilaian sikap, guru harus mengenal satu persatu kepribadian/sikap dari masing-masing siswa, hal ini memerlukan waktu yang tidak singkat, sehingga pada awal semester penilaian afektif sulit untuk dilakukan.

Selain perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran maupun evaluasi pembelajaran, terdapat kendala saat pelaksanaan pelatihan dan pendampingan kurikulum 2013, diantaranya adalah dalam pelatihan terdapat kendala materi tidak tersampaikan dengan baik karena waktu pelatihan yang sempit, juga pelatih yang dianggap kurang mumpuni tidak dapat menyampaikan materi yang mudah dipahami. Dalam pelaksanaan pendampingan terdapat kendala pada saat pendampingan dilaksanakan dalam jam mengajar sehingga guru terpaksa meninggalkan kelas untuk melaksanakan pendampingan, selain itu masih ada pendamping yang belum dapat memecahkan permasalahan yang dialami oleh guru.

Maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 masih parsial, pemahaman guru terhadap

kurikulum 2013 baru sampai pada tahap proses merancang administrasi pembelajaran, sedangkan pada perencanaan dan penilaian yang sesuai dengan kurikulum 2013 masih belum dipahami dengan baik. Pemahaman guru yang masih parsial ini berpengaruh pada kurang optimalnya kinerja mengajar guru, hal ini sejalan dengan hasil penelitian Afnil (2015) yang menyatakan bahwa masih ada guru yang belum memahami kurikulum 2013, sehingga hal tersebut berdampak pada kinerja guru baik dalam persiapan perangkat pembelajaran maupun dalam proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Supardi (2013) menyatakan bahwa pemahaman guru terhadap kurikulum mempengaruhi kinerja guru. Guru dituntut memiliki pemahaman serta kemampuan menjabarkan, mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum. Penelitian lain oleh Jaedun, Hariyanto, & Nuryadin (2014) menyatakan bahwa terdapat pergolakan setiap terjadi pergantian kurikulum, hal ini dikarenakan ketidaksiapan lembaga pendidikan dalam melaksanakan kurikulum baru, ketidaksiapan sumber daya manusia dan kurangnya sosialisasi. Fakta ini juga terkait dengan fakta bahwa implementasi kurikulum 2013 yang telah dilakukan tidak menunjukkan implementasi yang baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru dalam implementasi kurikulum 2013 mutlak diperlukan untuk mencapai kinerja sesuai dengan harapan dan standar yang telah ditetapkan.

Kinerja mengajar guru terhadap pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 diharapkan dapat dilaksanakan dengan baik dalam proses pembelajaran di kelas dimana guru bertugas sebagai tutor fasilitator. Kinerja merupakan serangkaian tindakan yang mengintegrasikan keterampilan dan pengetahuan untuk menghasilkan hasil yang berharga (Elger, 2007). Sedangkan menurut Armstrong, (2006), kinerja dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang sistemis untuk meningkatkan kinerja organisasi dengan mengembangkan kinerja individu dan tim. Hal senada dinyatakan oleh Edison, Anwar, & Komariyah, (2016) kinerja adalah hasil dari suatu proses yang mengacu dan diukur selama periode waktu tertentu berdasarkan ketentuan atau kesepakatan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pengertian kinerja guru menurut Sugiyono & Rahadhini, (2011) adalah tingkat keberhasilan seorang guru di dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya menurut kompetensi yang berlaku untuk tugas tersebut dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan Ansori, Supriyanto, & Burhanuddin, (2016) menyatakan bahwa kinerja guru dapat dipersepsikan sebagai perilaku kerja yang ditunjukkan guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Tugas tersebut dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan serta waktu kerja. Guru yang memiliki kinerja yang tinggi tentu akan menghasilkan yang terbaik sesuai tujuan.

Maka dapat disimpulkan bahwa kinerja guru merupakan hasil kerja yang dicapai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Peranan guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Sebagai pembimbing, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk merencanakan tujuan dan kompetensi yang hendak dicapai juga untuk melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Mengarahkan adalah sebuah proses upaya yang dilakukan oleh seorang guru guna menunjukkan jalan yang baik dan terbaik terhadap peserta didiknya. Melatih merupakan upaya atau suatu proses yang dilakukan untuk membantu peserta didiknya mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya dalam usahanya mencapai tujuan tertentu. Untuk mengoptimalkan penilaian terhadap peserta didik, diperlukan sebuah ilmu dan pemahaman yang cukup guna melaksanakan penilaian tersebut. Evaluasi bisa dilakukan bila guru berperan aktif dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan menilai peserta didiknya sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada. Kinerja

seorang guru dapat dilihat dari profesionalisme seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dan mengevaluasi hasil pembelajaran serta memberikan tindak lanjut dari evaluasi pembelajaran.

Mulyasa (2010) menyatakan bahwa beberapa hal yang menyebabkan lemahnya kinerja guru adalah : 1) rendahnya pemahaman tentang strategi pembelajaran, 2) kurangnya kemahiran dalam mengelola kelas, 3) rendahnya kemampuan melakukan dan memanfaatkan penelitian tindakan kelas, 4) rendahnya motivasi berprestasi, 5) kurang disiplin, 6) rendahnya komitmen profesi, serta 7) rendahnya manajemen waktu.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sehubungan dengan jabatan guru yang merupakan jabatan profesional, maka guru dituntut untuk selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat sebagai bentuk upaya pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing baik dalam regional, nasional, maupun internasional.

Sejalan dengan hal tersebut, kewenangan profesionalisme guru yang diatur dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Berlakunya undang-undang dan peraturan tersebut menuntut para guru untuk meningkatkan profesionalismenya melalui pelatihan, penulisan karya ilmiah, dan sebagainya.

Untuk meningkatkan kinerja guru, banyak faktor yang mempengaruhi baik internal maupun eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kinerja guru antara lain motivasi kerja, pengetahuan tugas pekerjaan dan kreativitas. Sedangkan faktor eksternal antara lain kepemimpinan, kompensasi, komunikasi dan lingkungan kerja. Sejalan dengan hal tersebut Sonnentag & Frese, (2005) menyatakan bahwa perspektif perbedaan individu juga menunjukkan bahwa

program pelatihan harus dilaksanakan guna meningkatkan prasyarat individu untuk mencapai kinerja tinggi. Lebih khusus lagi, pelatihan harus membahas pengetahuan dan keterampilan yang relevan untuk pencapaian tugas. Selain itu, mengekspos guru untuk pengalaman tertentu seperti pelatihan dan program pendampingan diasumsikan memiliki efek menguntungkan pada kinerja pekerjaan individu

Mulyasa (2015) menyatakan bahwa salah satu cara untuk melahirkan guru profesional yang siap mengimplementasikan kurikulum 2013 secara optimal adalah melalui pelatihan dan pendampingan kurikulum 2013. Pelatihan yang dilakukan terhadap guru dan tenaga kependidikan lainnya dilakukan agar mereka dapat memerankan tugas dan fungsinya dengan baik dalam implementasi kurikulum 2013, serta mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas melalui proses pembelajaran yang berkualitas.

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam rangka meningkatkan kinerja mengajar guru, perlu dilakukan pelatihan serta pendampingan terhadap pelaksana di tingkat satuan pendidikan. Bentuk peningkatan wawasan, pengetahuan dan keterampilan semua instruktur kurikulum mengikuti dinamika perkembangan kebijakan dan peraturan.

Sebagaimana dipaparkan Latchem & Jung (2010), dalam konteks pendidikan, pengembangan mutu tenaga pendidik dapat dilakukan dengan cara 1) On the job bisa untuk individu dan grup 2) Off the job bisa individu dan grup. Pelatihan digolongkan sebagai pengembangan untuk grup (dapat on the job ataupun Off the job) sedangkan pendampingan digolongkan sebagai pengembangan secara individual dan hanya on the Job saja.

Menurut Daryanto & Bintoro (2014), pendidikan dan pelatihan (Diklat) adalah rancangan suatu sistem dalam proses perubahan sikap dan tata laku seseorang maupun peningkatan atau perolehan kemahiran (keterampilan) dalam rangka pendewasaan melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sedangkan menurut Simamora (2004), pelatihan merupakan proses pembelajaran yang melibatkan perolehan keahlian, konsep, peraturan, atau sikap, untuk meningkatkan kinerja.

Pelatihan Kurikulum 2013 menurut Kemdikbud (2017), dimaknai sebagai proses fasilitasi pemerolehan dan/atau peningkatan kompetensi implementasi Kurikulum 2013 oleh narasumber/instruktur. Pelaksanaan pelatihan Kurikulum 2013 mencakup penyajian materi tentang kurikulum 2013, yang meliputi; konsep kurikulum 2013, konsep pendekatan *scientific*, analisis buku guru, analisis buku siswa, penyusunan RPP, perancangan penilaian autentik, perancangan model belajar, simulasi aktivitas siswa belajar dan guru serta *peer teaching*. Materi-materi tersebut disusun berdasarkan peran dan tugas guru dalam implementasi kurikulum 2013. Kegiatan pembelajaran diawali dengan *pre test* yang menjadi dasar/acuan dalam pengelolaan kelas. Langkah selanjutnya adalah penyajian materi terkait dengan tugas guru di sekolah. Kegiatan ini dimaksudkan agar terjadi perubahan *mindset* pada peserta, sehingga peserta dapat lebih responsive terhadap perubahan (*inevitability of change*) dari kurikulum lama ke kurikulum baru. Selain itu untuk menumbuhkan keyakinan, nilai-nilai, tradisi, motivasi, dan komitmen sekolah dalam mendukung implementasi. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan *post test* untuk melihat perkembangan pemahaman kurikulum guru setelah dilaksanakannya pelatihan.

Wilson (2011) mengemukakan bahwa fokus pendampingan adalah peningkatan kinerja. Meskipun peningkatan kinerja bisa dihasilkan melalui konseling, tetapi terapi atau konseling bukan merupakan kontributor utamanya. pembinaan biasanya juga memperbaiki kinerja tetapi lebih terkait dengan aspek teknis dengan mengungkapkan fakta dan pengalaman, sedangkan pendampingan terkait dengan aspek psikologi seperti motivasi.

Pendampingan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang yang bersifat konsultatif yaitu menciptakan suatu kondisi sehingga pendamping maupun yang didampingi bisa berkonsultasi memecahkan masalah bersama-sama, interaktif yaitu antara pendamping dan yang didampingi dapat dipahami bersama (persamaan pemahaman), motivatif yaitu pendamping harus dapat menumbuhkan kepercayaan diri dan dapat memberikan semangat/ motivasi, dan negosiasi yaitu pendamping dan yang didampingi mudah melakukan penyesuaian (Kamil, 2010).

Pengertian pendampingan implementasi kurikulum dalam Kemdikbud (2017) adalah proses pemberian bantuan penguatan pelaksanaan Kurikulum yang diberikan oleh pengawas kepada kepala sekolah dan guru yang telah dilatih Kurikulum 2013.

Dalam pelaksanaannya, ada beberapa pihak yang terlibat dan mempunyai tugas dalam pembinaan dan peningkatan profesionalisme guru di Indonesia. Salah satunya adalah Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) yang berperan dalam pembinaan dan peningkatan profesionalisme guru (Winingsih, 2013). LPMP Jawa Barat selaku Unit Pelayanan Teknis (UPT) Kemdikbud melakukan pelatihan kepada semua pihak yang melakukan pembinaan, serta pendampingan terhadap pelaksana di tingkat satuan pendidikan, termasuk kepala sekolah, guru, serta pengawas. Kegiatan Pelatihan dan Pendampingan Kurikulum 2013 merupakan langkah awal untuk mempercepat pemahaman guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ahmad (2014), menyebutkan bahwa kesuksesan implementasi kurikulum 2013 adalah menyangkut kesiapan guru. Aktor utama yang dapat mempengaruhi guru adalah kepala sekolah. Kepemimpinannya akan berpengaruh langsung terhadap kinerja guru.

Hasil penelitian Sugiyono & Rahadhini, (2011) menunjukkan bahwa guru perlu diberi kesempatan mengikuti studi lanjut, menyelenggarakan pelatihan atau bimbingan teknis secara bertahap dan berkesinambungan, pengembangan dan pemberdayaan jaringan tim pengembangan kurikulum, pembimbingan penelitian tindakan kelas maupun mengikutsertakan pendidikan dan pelatihan tingkat kabupaten, propinsi, dan tingkat pusat. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan pendidikan dan pelatihan dengan harapan dapat meningkatkan kinerja guru secara optimal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa untuk dapat mengimplementasikan kurikulum 2013 diperlukan kinerja mengajar guru yang baik. Oleh sebab itu, perlu dilakukan upaya yang mendukung kinerja guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan

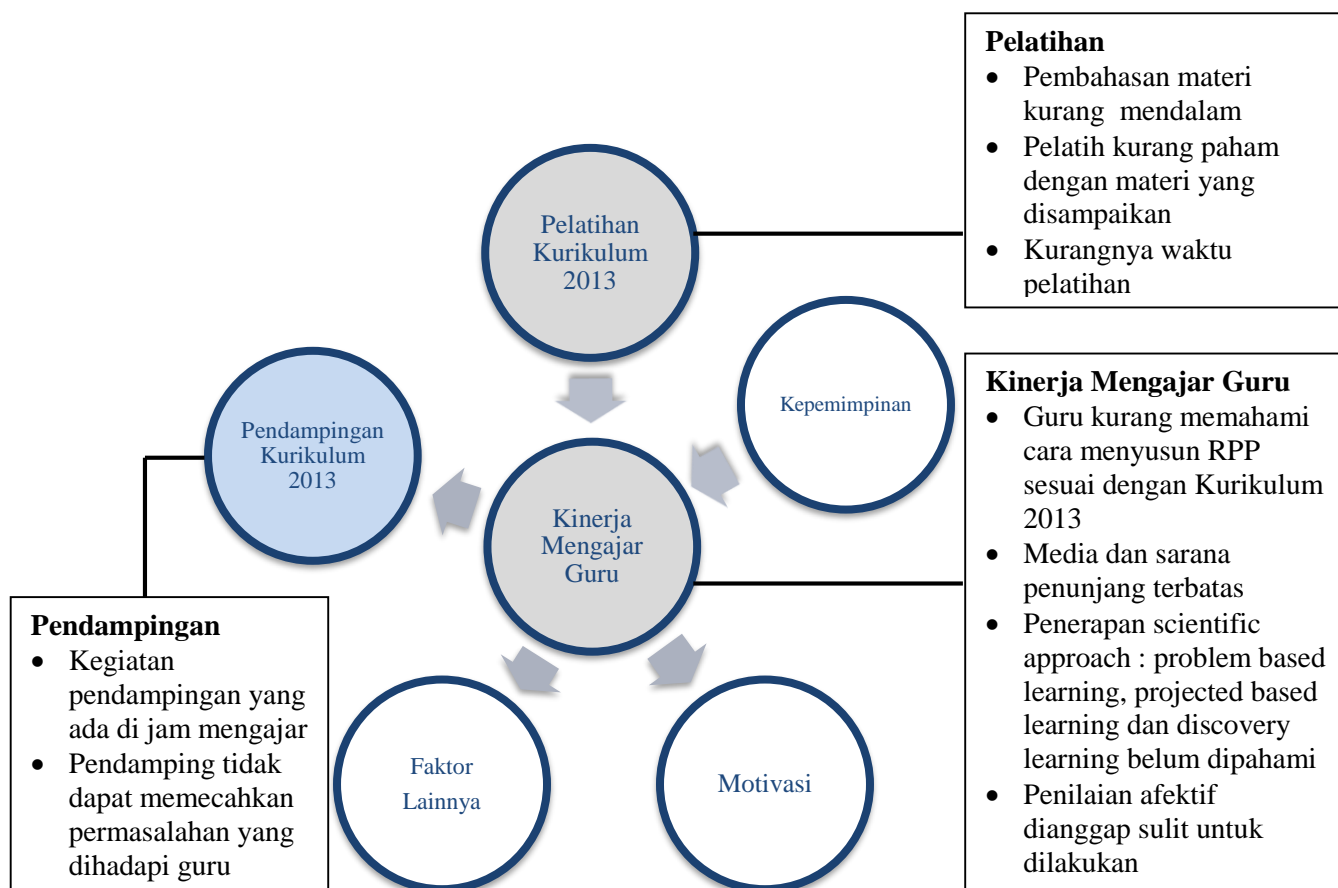
pelatihan dan pendampingan kurikulum 2013. Maka penelitian ini akan mengkaji tentang pengaruh pelatihan dan pendampingan kurikulum 2013 terhadap kinerja mengajar guru di sekolah dasar.

1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka permasalahan yang akan diteliti berfokus pada tiga variabel yaitu kinerja mengajar guru, pelatihan dan pendampingan Kurikulum 2013 jenjang Sekolah Dasar yang dilaksanakan pada tahun 2017 di Kota Bandung. Mengacu pada uraian diatas pelatihan dan pendampingan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja mengajar guru. Pelatihan dan pendampingan dapat membantu guru lebih profesional dan produktif.

Menurut Sugiyono & Rahadhini (2011), banyak faktor yang berpengaruh dalam meningkatkan kinerja guru, baik internal maupun eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kinerja guru antara lain motivasi kerja, pengetahuan tugas pekerjaan dan kreativitas. Sedangkan faktor eksternal antara lain kepemimpinan, kompensasi, komunikasi dan lingkungan kerja. Selain faktor-faktor tersebut, menurut hasil penelitian terdahulu menyebutkan bahwa faktor pendidikan pelatihan juga memiliki pengaruh terhadap kinerja guru, dengan tidak mengesampingkan faktor lain yang berpengaruh terhadap kinerja, dalam penelitian ini akan diteliti pengaruh faktor pelatihan dan pendampingan Kurikulum 2013 terhadap kinerja guru.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja mengajar guru tersebut terlihat dalam gambar berikut :



Gambar 1. 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Mengajar Guru (diadaptasi dari Sugiyono & Rahadhini (2011:2))

Penelitian akan dilakukan pada guru sasaran Kurikulum 2013 yang telah mendapatkan pelatihan dan pendampingan Kurikulum 2013 oleh LPMP Jawa Barat di Kota Bandung pada tahun 2017.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pokok pikiran yang dituangkan didalam latar belakang masalah tersebut maka permasalahan yang bisa dikemukakan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kinerja mengajar guru Sekolah Dasar di Kota Bandung?
2. Bagaimana gambaran pelatihan kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Kota Bandung?
3. Bagaimana gambaran pendampingan kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Kota Bandung?

Dewi Prasmawaty, 2018

PENGARUH PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN TERHADAP KINERJA MENGAJAR GURU BERBASIS KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH DASAR KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Seberapa besar pengaruh pelatihan Kurikulum 2013 terhadap kinerja mengajar guru Sekolah Dasar di Kota Bandung?
5. Seberapa besar pengaruh pendampingan Kurikulum 2013 terhadap kinerja mengajar guru Sekolah Dasar di Kota Bandung?
6. Seberapa besar pengaruh pelatihan dan pendampingan Kurikulum 2013 terhadap kinerja mengajar guru Sekolah Dasar di Kota Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Dalam hal ini tujuan penelitian terbagi dalam dua bagian yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran dan informasi tentang pengaruh pelatihan dan pendampingan Kurikulum 2013 terhadap kinerja mengajar guru Sekolah Dasar di Kota Bandung.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan secara khusus yang diharapkan dari penelitian ini, antara lain:

- a. Terdeskripsikannya kinerja mengajar guru Sekolah Dasar di Kota Bandung.
- b. Terdeskripsikannya pelatihan kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Kota Bandung.
- c. Terdeskripsikannya pendampingan kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Kota Bandung.
- d. Teranalisisnya pengaruh pelatihan kurikulum 2013 terhadap kinerja mengajar guru Sekolah Dasar di Kota Bandung.
- e. Teranalisisnya pengaruh pendampingan kurikulum 2013 terhadap kinerja mengajar guru Sekolah Dasar di Kota Bandung.
- f. Teranalisisnya pengaruh pelatihan kurikulum 2013 dan pendampingan kurikulum 2013 terhadap kinerja mengajar guru Sekolah Dasar di Kota Bandung.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan prinsip-prinsip serta faktor-faktor yang berkaitan dengan pelatihan kurikulum 2013, pendampingan kurikulum 2013, dan kinerja mengajar guru. Lebih jauh lagi, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan keilmuan Administrasi Pendidikan dalam lingkup Manajemen Sumber Daya Manusia pada bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia dan menyangkut dengan kinerja guru.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam pengelolaan satuan pendidikan, terutama untuk:

- a. Memperoleh informasi yang berguna tentang kinerja mengajar guru dilihat dari pelatihan kurikulum 2013 yang didukung oleh pendampingan kurikulum 2013 di sekolah sasaran kurikulum 2013 Kota Bandung.
- b. Kepentingan sekolah untuk mengetahui, mengembangkan dan mengevaluasi lebih jauh kinerja mengajar guru sekolah dasar.
- c. Kepentingan masyarakat sebagai pelanggan pendidikan dalam upaya ikut mengawasi serta mengukur peningkatan dan perbaikan kinerja mengajar guru sekolah dasar.
- d. Bahan masukan bagi Dinas Pendidikan Kota Bandung dalam merencanakan, melaksanakan, menempatkan, dan melakukan pengawasan serta mengevaluasi pelatihan dan pendampingan kurikulum 2013 dalam rangka meningkatkan kinerja mengajar guru.